

ANALISIS KEBIJAKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Fu`ad Arif Noor¹

Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta

Abstract: *This study is to determine the level of education, the magnitude of incentives and the level of competency of teachers / carers, all three of which are significantly influenced by the status of voluntary teachers on the ideal quality of children. The method used in this study is descriptive qualitative which is carried out emphasizing the analysis more on the process of deductive and inductive inference as well as on the analysis of the dynamics of the relationship between the phenomena observed using scientific logic. The result is that voluntary status for PIAUD should have qualifications and competencies that are in accordance with minimum service standards so that it has a higher chance of creating ideal child quality, but almost all PIAUD organizers conducted by both foundations and communities pay little attention to their caregiver qualifications and competencies, so seen only in those who have free time to be carers. This has an alarming impact, from the point of view of educational administration, the success of the ideal child becomes questionable, and what kind of generation is the next 20 years. There is some education that must be given to early childhood including: grateful, monotheistic (by mengadzankan), physical education (strong physical), health, and intelligence.*

Keyword: *Analysis, Policy, Education, PIAUD.*

Abstrak: Kajian ini untuk mengetahui tingkat pendidikan, besarnya insentif serta tingkat kompetensi guru/Pengasuh, ketiganya yang dipengaruhi secara signifikan oleh status guru sukarela terhadap kualitas anak ideal. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hasilnya bahwa status sukarela bagi PIAUD seharusnya memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan standar pelayanan minimum sehingga memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menciptakan kualitas anak ideal, akan tetapi hampir semua penyelenggara PIAUD yang dilakukan baik oleh yayasan maupun masyarakat kurang memperhatikan kualifikasi dan kompetensi pengasuhnya, sehingga terlihat hanya pada siapa yang punya waktu luang untuk menjadi Pengasuh. Hal tersebut memiliki dampak yang mencemaskan, dilihat dari sudut pandang administrasi pendidikan maka keberhasilan anak ideal menjadi dipertanyakan, dan generasi seperti apa 20 tahun yang akan datang. Ada beberapa pendidikan yang harus diberikan kepada anak usia dini diantaranya: bersyukur, bertauhid (dengan mengadzankan), pendidikan jasmani (fisik yang kuat), kesehatan, dan kecerdasan.

Kata Kunci: Analisis, Kebijakan, Pembelajaran, PIAUD.

PENDAHULUAN

Realitas kehidupan yang semakin sulit dirasakan oleh masyarakat, khususnya golongan masyarakat kelas bawah. Berimbang pada minimnya perhatian masyarakat dan keluarga terhadap perkembangan anak-anaknya, tak jarang

bahkan mereka yang menelantarkan anak-anaknya. Semakin meningkatnya jumlah anak putus sekolah, anak jalanan yang terus bertambah tiap tahunnya, hingga kekerasan terhadap anak yang terus meningkat. Kondisi tersebut membuktikan bahwa masih lemahnya tingkat perhatian

¹Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta, Email: fuad.arif.noor@gmail.com

dan perlindungan terhadap anak-anak, termasuk didalamnya anak-anak dalam kelompok umur usia dini. Apabila anak terbiasa berbuat buruk maka ia akan tumbuh dengan kebiasaan buruk tersebut dan orang tua akan turut merasakan akibat buruknya (A. Martuti, 2009:4).

Banyak alasan mengapa pendidikan anak usia dini menjadi begitu populer di negara ini, diantaranya karena pendidikan sejak dini mempunyai peran yang besar dan penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan manusia seutuhnya.

Pendidikan anak dini usia merupakan upaya pemberian layanan pendidikan kepada anak usia 0-6 tahun melalui Penitipan Anak yaitu intervensi bagi anak usia 3 bulan sampai memasuki pendidikan dasar pada lembaga penitipan anak (wahana kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja), Kelompok Bermain yaitu layanan bagi anak usia 3-6 tahun yang berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya atau Satuan PIAUD sejenis yaitu layanan pendidikan pada berbagai lembaga diluar penitipan anak atau kelompok bermain agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Penyelenggaraannya menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah *pertumbuhan fisik* (motorik halus dan kasar), *kecerdasan* (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), *sosio emosional* (sikap, perilaku, agama), *bahasa dan komunikasi* sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya.

Kebijakan ini muncul karena rendahnya rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD- SLTP, tingginya angka mengulang pada kelas SD awal sampai dengan rendahnya peringkat *Human Development Index* (HDI) di lingkungan

Asia Tenggara, ditambah dengan penelitian neurology dan kajian pendidikan anak usia dini yang memberikan bukti betapa pentingnya stimulasi sejak dini dalam mengoptimalkan seluruh potensi anak.

Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tempat dimana anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memerlukan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, terutama bantuan dan bimbingan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini dikemukakan dalam Undang-undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak: "*Bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat serta bakatnya*"(Departemen Sosial, 2002:9).

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa anak berhak dalam mengembangkan potensinya secara menyeluruh, tanpa ancaman, tanpa memandang status dan latar belakang keluarganya, agar anak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh berkembang secara baik sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Berangkat dari kajian empirik, data BALITBANG Pusat Data dan Informasi (2002:3) Pendidikan menunjukkan bahwa:

1. 26,43 juta anak Indonesia usia 0-6 tahun, yang sedang mendapatkan layanan pendidikan baru 7,16 juta (27,34%)
2. Khusus anak usia 4-6 tahun dari jumlah 12,673 juta, baru 4,63 (36,53%) yang terlayani Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA)

Ditambah dengan adanya hasil-hasil penelitian diantaranya adalah :

1. Berfungsinya otak adalah hasil interaksi dari cetak biru (*blue print*) genetik dan pengaruh lingkungan
2. Pada saat anak lahir terdapat lebih dari 100 miliar sel otak yang siap untuk dikembangkan dan diaktualisasikan mencapai tingkat potensi yang tertinggi. Jumlah ini mencakup beberapa miliar jenis informasi dalam hidup manusia, dan riset hanya membuktikan hanya 5%

- yang terpakai dari kemampuan itu (Ferguson, 1973 dalam Clark, 1986).
3. Penggunaan system yang kompleks dari proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan intelegensi dan kepribadian serta kualitas kehidupan yang dialami seseorang
 4. Hasil penelitian di dunia kedokteran; bahwa otak manusia pada saat dilahirkan kurang lebih sama. Makin banyak otak dipergunakan, makin banyak jaringan otak terbentuk. Sebaliknya jika otak jarang digunakan, makin kurang jaringan otak tersebut.
 5. Dalam beberapa penelitian terbukti bahwa berhasil tidaknya pendidikan anak, bagaimanapun tidak akan terlepas dari faktor gizi dan kesehatan serta stimulasi intelektual secara sinergis berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berk dan Winsler (1950:19) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam kehidupan manusia.

Penjelasan uraian di atas pemakalah akan menjelaskan beberapa hal seputar proses Analisis kebijakan, Kebijakan PIAUD dengan Pengelolaan oleh Masyarakat, dan Analisis kebijakan PIAUD yang diselenggarakan oleh pemerintah, serta Analisis kebijakan Pembelajaran Anak Usia Dini islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mempermudah kajian ini perlu dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada proses

penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Menurut Bogdan dan Taylor dikutip oleh Moleong, yang dinamakan metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (2000). Metode ini dipakai dalam rangka untuk melihat dan memahami suatu obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Dengan metode kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni tentang Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini, tanpa tepengaruh oleh pengukuran formalitas.

Sumber data penelitian ini terdiri dari tiga bagian yakni Materi Pembelajaran sebagai objek kajian pendidikan, Konsep Analisis kebijakan sebagai teori, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini sebagai obyek kajian yang dipersesuaikan antara subyek yang sekaligus predikat pelaku pendidikan. Penelitian terhadap suasana ditujukan pada kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, persiapan guru dari pembuatan SKH (Satuan Kegiatan Harian), Kompetensi yang dimiliki, kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan sertifikat pendidiknya. Sedangkan dokumen yang berupa portofolio sebagai sumber data akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subyek yang diteliti.

Uji Keabsahan Data, setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data (Moleong, 2003:270). Tujuan Triangulasi data adalah untuk mengetahui sejauhmana temuan-temuan di lapangan betul-betul representatif untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas tentang perspektif penelitian.

Teknik yang digunakan dalam triangulasi data ini, banyak menggunakan metode atau banyak sumber untuk satu data, yaitu membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi, antara ucapan sumber data di depan umum dengan ketika sendirian secara informal, antara hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh. Untuk keperluan triangulasi data juga dilakukan check-richek, cross check, konsultasi dengan kepala sekolah dan para guru, para siswa dan juga tenaga ahli di bidangnya atau karyawan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

William N. Dunn (2003:1) dalam buku yang berjudul *Public Policy Analysis, An Introduction*; mengemukakan bahwa “*Policy analysis is a problem solving discipline that draws on theories, methods, and substantive findings of the behavioral and social professions, and social and political philosophy*”, (Analisis kebijakan adalah pemecahan masalah disiplin yang mengacu pada teori-teori, metode, dan temuan substantif profesi perilaku dan sosial, dan filsafat sosial dan politik) sebagaimana aktivitas kompleks lainnya, maka ada beberapa cara untuk melakukan analisis suatu kebijakan yaitu dengan menggunakan multi disiplin ilmu, dimana selain dipergunakan metode dan teknik juga harus mengacu pada standar, aturan dan prinsip yang dianut.

Analisis kebijakan menunjuk pada lima

jenis pertanyaan yaitu :1) *what is the nature of the problem for which a solution is sought ?*; 2) *Which of two or more cources of action should be chosen to solve the problem ?*; 3)*what are the outcomes of choosing that course of action ?*; 4) *does achieving the outcomes contribute to solving the problem ?*;5) *what future outcomes can be expected if other cources of action are chosen ?* Maksudnya 1) Apa sifat dari masalah yang solusinya dicari?; 2) Manakah dari dua atau lebih kursus-kursus tindakan yang harus dipilih untuk memecahkan masalah?; 3) Apa hasil dari memilih tindakan?; 4) Tidakkah mencapai hasil kontribusi untuk memecahkan masalah?; 5) Apa hasil masa depan dapat diharapkan jika kursus-kursus lainnya tindakan yang dipilih?.

Jawaban atas kelima pertanyaan di atas merupakan komponen informational kebijakan, yang akan mengulas tentang masalah kebijakan, capaian kebijakan, hasil kebijakan yang diharapkan, kebijakan yang lebih disukai dan mengamati hasil dari kebijakan.

Kebijakan PIAUD dengan Pengelolaan oleh Masyarakat

Rekomendasi yang dikemukakan dimulai dengan data statistik Balitbang (2002:9) yang menunjukkan bahwa ratio antara TK : SD : SLTP : SMU : SMK : PT status negeri dan swasta akan dikemukakan pada tabel berikut ini

Tabel 1. Data Balitbang tentang Rasio Sekolah

Tingkat	1999 / 2000	2000 / 2001	2001 / 2002
Taman Kanak-kanak	41.317	41.746	44.584
SD	150.612	148.964	148.516
SLTP	20.866	20.597	20.842
SMU	7.900	7.980	7.785
SMK	4.169	4.435	4.522
PT	1.633	1.747	1.944

Fakta yang ada menunjukkan bahwa rendahnya HDI (*human Development Indeks*) bangsa ini pada urutan yang ke 110 (tahun 2002, sumber UNDP), mencari apa yang menjadi sebab dari rendahnya IPM

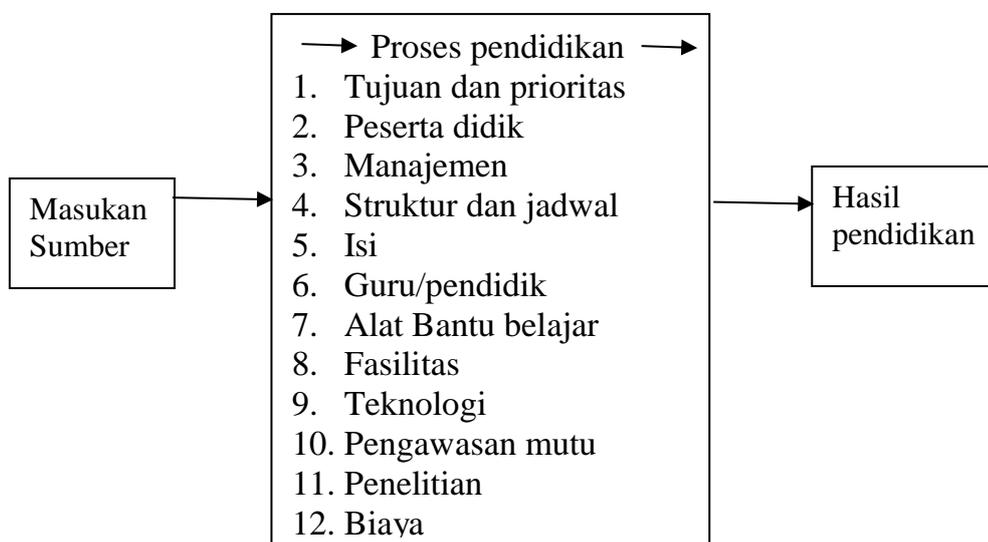
(indek Pembangunan Manusia). Dan seperti diketahui bahwa aspek yang menjadi indikator dalam penilaian IPM berdasarkan *United Nations Development Programs* (UNDP) yaitu: 1) indeks

harapan/kelangsungan hidup (indeks kesehatan), 2) indeks pengetahuan (indeks pendidikan), 3) indeks daya beli atau indeks ekonomi.

Dari ketiga komposit IPM itu sendiri yang menjadi *key indicator*nya adalah masalah pendidikan, dimana bila masyarakat berpendidikan maka akan meningkatkan indeks kesehatan, dengan pendidikan maka akan meningkatkan indeks ekonomi. Dan kalau bicara tentang pendidikan maka ada 3 bentuk pendidikan yang tertera dalam UU Sisdiknas 2003, bagian kesatu pasal 13 yang mengatakan

bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal (2002:7), artinya pendidikan itu bisa dilaksanakan pada jalur formal seperti persekolahan dengan karakteristik tertentu diantaranya adanya batasan waktu, adanya kurikulum baku standar nasional, adanya sarana dan prasarana dan adanya tenaga pendidik.

Lebih lanjut dikatakan Nanang Fattah (2003:7) bahwa sekolah itu sendiri merupakan sebuah system dan Komponen pokok Sistem Pendidikan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. System dan Kompenen Pokok Sistem Pendidikan

Sedangkan yang dikatakan dengan pendidikan nonformal adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan informal adalah kegiatan

pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas maka ada 3 alternatif yang dapat dikembangkan oleh pemerintah guna mendongkrak IPM yaitu dengan melaksanakan pendidikan formal yang didukung oleh pendidikan informal dan dilengkapi oleh pendidikan nonformal. Dan untuk akselerasi pendidikan maka bisa menyentuh semua lapisan masyarakat dari mulai lahir sampai dengan tua sesuai dengan pendidikan sepanjang hayat.

Semua akselerasi di atas dikembangkan secara komprehensif, satu

yang menjadi titik sentral pada analisis ini adalah tentang kebijakan pendidikan anak usia dini. PIAUD adalah salah satu ujung tombak dari akselerasi untuk pertumbuhan human development bangsa agar sejajar dengan negara lain di Asia Tenggara.

Untuk mencapai tujuan PIAUD, guru merupakan ujung tombak atau faktor yang paling utama karena guru merupakan harapan dan kepercayaan dari para orang tua murid dan masyarakat untuk mengoptimalkan kemampuan anak-anaknya. Oleh karena itu keberhasilan dan kegagalan pendidikan di sekolah sering dialamatkan pada guru, karena gurulah yang berperan aktif sedangkan elemen yang lainnya berperan pasif. Satu asumsi bahwa sesempurnanya perencanaan sebuah pendidikan baik dari mulai kurikulum, sarana dan prasarana, fasilitas dsb, apabila kemampuan profesional guru rendah maka akan sulit untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu tinggi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Oteng Sutisna (1989:107): “Keberhasilan program pendidikan tidak hanya tergantung kepada konsep-konsep program yang disusun dengan cermat dan teliti saja, akan tetapi pada personil yang mempunyai kesanggupan dan keinginan untuk berprestasi. Tanpa personil yang cukup efektif, program pendidikan yang dibangun di atas konsep-konsep yang baik serta dirancang dengan telitipun dapat tidak berhasil.”

Untuk memperkuat pandangan di atas, Depdikbud (1994:63) mengemukakan bahwa: “Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengerahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor utama yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan.”

Guru adalah ujung tombak dalam proses pendidikan, Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, dimana peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan

konsep. Untuk itu perwujudan dari proses belajar mengajar itu dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengelompokkannya pada empat hal yaitu:

1. Sebagai proses informasi
2. Perkembangan pribadi
3. Interaksi social
4. Modifikasi tingkah laku.

Proses belajar mengajar menurut Moh. Uzer Usman (1999:4) merupakan “serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Dimana peranan guru adalah “untuk menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya “(Wrightman , 1977:23).

Tingkat kemampuan professional guru akan berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Dan keberhasilan itu sendiri sangat tergantung dari perencanaan. Implementasi dari perencanaan itu sendiri melibatkan kemampuan guru dan kepiawaian dari kepala sekolah dan tentu saja faktor yang lainnya.

Peran seorang guru atau pengasuh di PIAUD sangat berbeda dengan peran guru di sekolah dasar atau sekolah lanjutan lainnya, dimana karakteristik guru atau pengasuh PIAUD selain harus mengetahui tingkat kemampuan atau tingkat perkembangan anak pada tingkat usia tertentu, tetapi juga harus mengetahui mekanisme perkembangan anak pada semua aspek perkembangan tersebut untuk dioptimalkan, harus dapat mengusahakan perkembangan yang normative, bahkan lebih, selain itu juga perlu mengetahui mengapa hal tersebut harus dilakukan, kapan dilakukan, dan sebanyak apa yang harus dilakukan agar tidak kurang dan tidak juga berlebihan hal itu senada dengan pendapat Fawzia Aswin Hadis. Dan media pembelajaran pada anak usia dini adalah bermain, seperti yang dikemukakan oleh

Conny R. Semiawan bahwa “bermain sangat berperan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak”, dimana bagi anak bermain merupakan kegiatan yang serius namun mengasyikan, bermain merupakan suatu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya, dimana si anak mencoba diri bukan hanya dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Lebih lanjut Conny R. S. (2003:64) mengemukakan bahwa “permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya”.

Di dalam merencanakan dan mengembangkan program untuk pendidikan anak usia dini selain harus memperhatikan aspek perkembangan anak, program tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak, juga harus dapat menanamkan dan menumbuhkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan dengan pembiasaan, tentu saja yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, selain itu agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri dan melatih anak untuk hidup bersih dan sehat serta dapat menanamkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kemampuan intelektual anak harus pula dipersiapkan untuk menghadapi tuntutan masa kini dan masa depan, sehingga pada akhirnya tercipta sumber daya manusia yang bermutu tinggi yang mampu menembus globalisasi, bekerja dibelahan dunia manapun sesuai dengan standard nasional maupun internasional dan dengan cara-cara yang mengikuti standar etik tertinggi.

Dengan demikian pendidikan harus diorientasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan perkembangan jaman sehingga diperlukan kurikulum yang tepat bagi PIAUD yang dapat dijadikan panduan bagi penyelenggara maupun guru dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran, yang akan

diimplementasikan dengan cara menyatukan semua aspek yang dibutuhkan diatas, diantaranya kurikulum nasional, perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor anak, tuntutan masyarakat, tuntutan perkembangan jaman yang berstandar nasional maupun internasional, semua itu di olah dan dihadirkan melalui media bermain dengan menjaga kondisi pembelajaran selalu dalam keadaan ceria. Tentu saja semua itu bisa terlaksana jika seorang guru atau tenaga pengajar PIAUD memiliki tingkat kemampuan profesional yang tinggi.

Analisis kebijakan PIAUD yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Jika penyenggaraan PIAUD dilakukan oleh pemerintah maka kecemasan dan keresahan diatas bisa teratasi. Namun bila dilihat dari biaya yang harus dikeluarkan adalah sangat tinggi dengan rincian sebagai berikut:

Untuk satu penyelenggaraan PIAUD membutuhkan: 1) Sarana dan prasarana, 2) Alat permainan edukatif luar dan dalam, 3) Administrasi pengelolaan, 4) Insentif Pengasuh atau tenaga pengajar, 5) Perpustakaan.

Biaya dari 5 unsur diatas saja sudah dapat diperkirakan sekitar Rp 100.000.000,- yang menjadi persoalan kalau idealnya dalam satu desa membutuhkan satu penyelenggara PIAUD, maka bisa dikalikan untuk seluruh desa yang ada di Indonesia lalu kalikan dengan seratus juta rupiah, akan berapa dana yang dibutuhkan, dan darimana dana tersebut akan di ambil?

Namun jika dilihat manfaatnya maka penyelenggaraan tersebut akan sesuai dengan standar minimum baik dari sarana dan prasarannya, baik dari tenaga pengajarnya, kompetensi juga kurikulumnya. Dan dapat diramalkan bahwa 18 tahun yang akan datang akan terjadi *quantum leap human development* bangsa Indonesia, sehingga bukan satu hal yang tidak mungkin kalau bangsa ini bisa sejajar dengan negara lain di Asia Tenggara dan bahkan menjadi peringkat teratas di

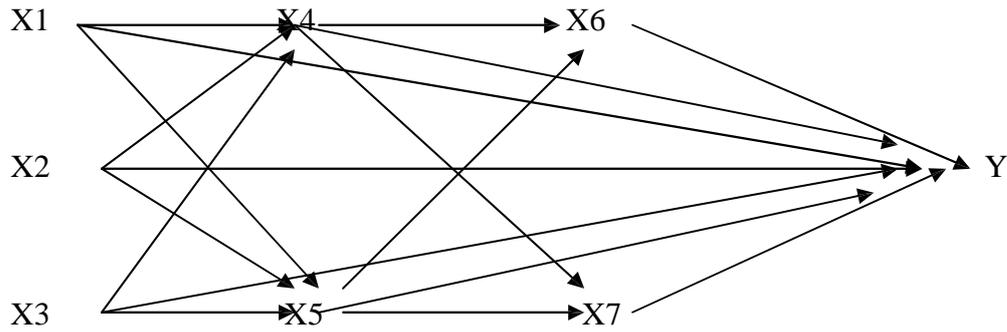
Asia Tenggara serta diperhitungkan di kancah internasional.

Penelitian yang harus dilakukan menitikberatkan pada proses penyelenggaraan PIAUD, mengajukan hipotesis sebagai berikut: 1) Tingkat Pendidikan Guru/Pengasuh mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kualitas anak ideal, 2) Besarnya insentif guru/Pengasuh mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kualitas anak ideal, 3) Tingkat kompetensi guru/Pengasuh mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kualitas anak ideal, 4) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru PNS, 5) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru sukarela (non PNS), 6) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru PNS terhadap kualitas anak ideal, 7) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru sukarela (non PNS) terhadap kualitas anak ideal, 8) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru PNS dan penyelenggaraan PIAUD yang dilaksanakan oleh pemerintah, 9) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru sukarela (non PNS) dan

penyelenggaraan PIAUD yang dilaksanakan oleh pemerintah, 10) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru PNS dan penyelenggaraan PIAUD yang dilaksanakan oleh pemerintah terhadap kualitas anak ideal, 11) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru sukarela (non PNS) dan penyelenggaraan PIAUD yang dilaksanakan oleh pemerintah terhadap kualitas anak ideal, 12) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru PNS dan penyelenggaraan PIAUD yang dilaksanakan oleh masyarakat, 13) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru non PNS dan penyelenggaraan PIAUD yang dilaksanakan oleh masyarakat, 14) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru PNS dan penyelenggaraan PIAUD yang dilaksanakan oleh masyarakat terhadap tingkat kualitas anak ideal, 15) Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru non PNS dan penyelenggaraan PIAUD yang dilaksanakan oleh masyarakat terhadap tingkat kualitas anak ideal.

Analisis path (Eka Prihatin, 2019) menitikberatkan pada proses penyelenggaraan PIAUD yaitu:

Gambar 2. Analisis Path yang menitik beratkan pada Proses Penyelenggaraan PAUD



Keterangan :

- X1 : Tingkat pendidikan guru/Pengasuh
- X2 : Besar insentif guru/Pengasuh
- X3 : Kompetensi guru/Pengasuh
- X4 : Guru PNS
- X5 : Guru sukarela
- X6 : Penyelenggara PIAUD oleh Pemerintah
- X7 : Penyelenggara PIAUD oleh masyarakat
- Y : Tingkat kualitas anak ideal

Kriteria yang dipakai:

1. X1 dengan menggunakan cluster diferensial dimulai dengan tidak tamat SD, SD, SMP, SMU, D1, D2, D3, S1, S2, S3
2. X2 dengan menggunakan skala nominal yaitu kurang dari Rp 500.000, antara Rp 550.000- Rp 1000.000, Rp 1000.100 – Rp 2.000.000,-, Rp 2.000.100 – Rp 3.000.000, Rp 3.000.100 ke atas
3. X3 sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru /Pengasuh PIAUD
4. X4 dilihat dari cluster proporsional dari mulai 2a sampai dengan 3d
5. Y dilihat dari kemampuan dan tingkat perkembangan anak.

Analisis Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PIAUDI)

Islam sudah mempunyai konsep yang sangat mulia dan komprehensif sejak anak dalam usia dini sebagai dasar dalam mempersiapkan dan membentuk generasi-generasi potensial dimasa mendatang. Diantaranya Islam menganjurkan dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini sebagai berikut ;

1. Mendidik anak untuk bersyukur.

Pendidikan yang dapat dilakukan dalam menyambut kedatangan sibuan hati adalah dengan menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat. Budaya ini disunatkan ajaran Islam bagi seorang muslim untuk menyegerakan ungkapan rasa kabar gembira dan mengucapkan selamat bagi saudaranya yang mendapatkan keturunan. Pendidikan yang ditanamkan dalam hal ini adalah untuk mensyukuri nikmat Allah dan juga untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan menyebarkan rasa cinta antar muslim.

Dan Sesungguhnya utusan-utusan kami (Malaikat-malaikat) Telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama Kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya kami adalah (malaikat-ma]aikat) yang diutus kepada kaum Luth." Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.(QS.Hud, 11 ;69-71).

Pada surat lain Allah berfirman pada kisah Nabi Zakariya AS.

Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat [Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat kun (jadilah) tanpa bapak yaitu Nabi Isa a.s.] (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh".(QS. Ali Imran, 3;39)

Surat lain mengungkapkan :

Hai Zakaria, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. (QS. Maryam, 19 ; 7).

2. Mendidik anak untuk memiliki tauhid yang benar.

Ketika anak lahir Islam menyunatkan untuk dikumandangkan azan di telinga kanan dan iqomat di telinga kiri. sejak dini anak sudah dididik untuk beriman kepada Allah dan Rasulullah serta melakukan ibadah mahdhoh yaitu sholat fardhu. Hal ini juga merupakan syi'ar Islam ketika dia memasuki dunia, sebagaimana kalimat tauhid ditalqinkan ketika menjelang akhir hidupnya. Hikmah lain yang terdapat dalam azan dan iqomah ini adalah terusirnya syetan dengan mendengarkan kalimat azan tersebut.

Jika tauhid anak tidak duduk sejak kecil, maka akan berpengaruh pada usia remajanya dan akan dikhawatirkan berakibat pada syirik, sementara dosa syirik tidak akan diampuni Tuhan. Allah berfirman dalam al-qur'an;

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni

segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".(QS.an-Nisa', 4:48)

Rasulullah juga bersabda; *Mulailah bacaan kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan Laa Ilaaha Illallah. (H. R. Al-Hakim).*

3. Mendidik anak agar sehat dan cerdas

Agar anak menjadi sehat dan cerdas, seorang ibu harus memperhatikan makanan, minuman yang halal, bergizi, dan berprotein. Salah satu yang dianjurkan untuk dilakukan adalah memberikan air susu ibu (ASI). Allah SWT. berfirman;

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Aal-Baqoroh, 2:233)

Apakah rahasia dibalik masa penyusuan selama dua tahun ? Mengapa tidak satu tahun atau lebih dari dua tahun? menurut Al Manar dalam tafsirnya bahwa masa dua tahun ini adalah momentum pewarisan kecerdasan intelektual, hal ini juga diperkuat oleh seorang cendekiawan Prof. Dr. Andi hakim Nasution dalam buku pengantar ke filsafat sains.

4. Mendidik anak untuk mempunyai fisik yang prima.

Disunatkan bagi ibu untuk mengunyah kurma kemudian meletakkan sebagian

kunyahan kurma kepada jari dan memasukkannya kepada mulut bayi serta menggerakannya ke kanan dan ke kiri dengan lembut. Tujuannya adalah untuk menguatkan otot mulut bayi dengan menggerakkan lidah bersama kunyahan dan tulang rahang bawah dengan jilatan sampai si bayi menyusui.²

Menurut pendapat Prof. Dr. Aznan Lelo bahwa nutrisi dari dua biji kurma sebanding dengan satu piring nasi secara umum (Ceramah puasa dan kesehatan di TVRI). Secara kesehatan hal ini sangat penting bagi si bayi. Inilah barang kali rahasia kenapa kurma disunnahkan untuk dicicipi kali pertama pada buka puasa.

5. Mendidik anak untuk memiliki jasmani yang sehat dan peduli sosial.

Untuk mewujudkan ini Islam menyunatkan mencukur rambut bayi (sebagai symbol) pada hari ke tujuh disertai dengan sedekah atau kenduri masyarakat yang disertai dengan pemeberian nama. Anjuran ini didapat pada hadis berikut;

Disembelihkkan kambing untuknya pada hari ke tujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama. (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Cukur rambut adalah symbol untuk menyehatkan sang bayi, masih banyak yang dapat dilakukan oleh orangtua agar anak sehat.

KESIMPULAN

Kajian tentang analisis kebijakan Pendidikan Islam Anak Usia Dini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Guru/Pengasuh mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kualitas anak ideal sehingga penyelenggaraan PIAUD ini harus dalam pengawasan pemerintah, hal tersebut agar esensi dan nilai dari penyelenggaraan PIAUD sebagai upaya kerjasama pemerintah, penyelenggara dari

masyarakat menjadi lebih berarti dan tepat sasaran.

Besarnya insentif guru/Pengasuh mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kualitas anak ideal, hal tersebut berlaku jika penyelenggaranya adalah pemerintah, akan tetapi hal tersebut menjadi bias manakala yang menyelenggarakan PIAUD adalah masyarakat.

Tingkat kompetensi guru/Pengasuh mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kualitas anak ideal, hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimanapun penyelenggaraan PIAUD yang dilakukan baik oleh pemerintah, penyelenggara (yayasan) maupun masyarakat harus tersentuh oleh manajemen pendidikan yang menekankan pada kompetensi atau profesionalisme guru/Pengasuh.

Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru /Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru PNS, hal tersebut menunjukkan bahwa guru yang berstatus PNS tidak terpengaruh oleh banyak dan tidaknya peminat atau pelanggan PIAUD.

Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru sukarela (non PNS), dalam hal ini guru yang berstatus sukarela kinerjanya tidak terpengaruh oleh tingkat pendidikan dan kompetensi juga besarnya insentif, jika penyelenggaranya dilakukan oleh masyarakat dan berbanding terbalik jika penyelenggaranya adalah pemerintah.

Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru PNS terhadap kualitas anak ideal, status PNS bagi PIAUD seharusnya memiliki

² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fi Al-Islam*, (Mesir; Darussalam, 1994), hlm. 77.

kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan standar pelayanan minimum sehingga memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menciptakan kualitas anak ideal.

Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru/Pengasuh ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru sukarela terhadap kualitas anak ideal, status sukarela bagi PIAUD seharusnya memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan standar pelayanan minimum sehingga memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menciptakan kualitas anak ideal, akan tetapi hampir semua penyelenggara PIAUD yang dilakukan baik oleh yayasan maupun masyarakat kurang memperhatikan kualifikasi dan kompetensi Pengasuhnya, sehingga terlihat hanya pada siapa yang punya waktu luang untuk menjadi Pengasuh.

Hal tersebut memiliki dampak yang mencemaskan, dilihat dari sudut pandang administrasi pendidikan maka keberhasilan anak ideal menjadi dipertanyakan, dan generasi seperti apa 20 tahun yang akan datang.

Ada beberapa pendidikan yang harus diberikan kepada anak usia dini diantaranya: bersyukur, bertauhid (dengan mengadzankan), pendidikan jasmani (fisik yang kuat), kesehatan, dan kecerdasan.

Menjamurnya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini merupakan satu keberhasilan dari sebuah kebijakan, dimana langkah berikutnya adalah menekankan pada kualitas interaksi PIAUD dengan mengimplementasikan ilmu manajemen pendidikan (administrasi pendidikan) menerapkan tentang proses perencanaan, pengkoordinasian, pelaksanaan, pemasaran, monitoring dan evaluasi. Aspek yang dikaji menekankan pada aspek general yaitu kepemimpinan, tenaga pendidik (kualifikasi dan kompetensi), sarana dan prasarana, pedagogik, pembiayaan dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Peneliti dan Pengembangan. (2002). *Statistika Persekolahan*. Jakarta: Diknas.
- Departemen Sosial. (2002). *UU RI No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1998). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang; Karya Thoha Putra.
- Fattah, Nanang. (2003). *Landasan Manajemen Pendidikan Bandung* : Remaja Rosdakarya.
- L.E., Berk. dan Winsler. (1950). *Scaffolding Children learning; Vygotsky and Early Childhood Education*. Wasington DC: NAEYC.
- Martuti, A. (2009). *Mendirikan dan Mengelola PIAUD*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Moloeng, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihatin, Eka. (2005). *Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Dini Usia (PADU)*. http://jurnal.upi.edu/file/Eka_Prihatin.pdf di akses pada tanggal 2 Januari 2019.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1994). *Tarbiyatul Awwalad Fi Al-Islam*. Mesir; Darussalam.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Diknas.
- Uzer, Usman Moh. (1999). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- William N., Dunn. (2003) *Public Policy Analysis, An Introduction*. New Jesrey : Upper Saddle River, 3 Edition.